

PROSPEK PENGEMBANGAN UBIKAYU DALAM KAITANNYA DENGAN USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI TRANSMIGRASI DI DAERAH JAMBI

Oleh:

Aladin Nasution*)

Abstrak

Pada dasarnya pembangunan pertanian di daerah transmigrasi adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani transmigran. Dalam pelaksanaannya banyak hambatan yang dihadapi antara lain, produktivitas tanah yang rendah, keterbatasan modal, keterampilan petani dan lain sebagainya. Atas dasar hal tersebut di atas tulisan ini ingin melihat kemungkinan pengembangan tanaman ubikayu sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini dilakukan di daerah pemukiman transmigrasi Singkut III dan Pamenang I Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey yang menggunakan daftar pertanyaan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pengusahaan ubikayu mempunyai prospek yang cukup baik dimasa mendatang. Hal ini dimungkinkan karena tersedianya faktor-faktor penunjang seperti, infrastruktur yang baik, kesesuaian lahan yang ditunjukkan oleh tingkat produktivitas tanaman ubikayu dan tersedianya pabrik pengolahan tapioka. Dengan demikian diharapkan harga ubikayu di tingkat petani dapat lebih tinggi dengan makin pendeknya rantai pemasaran.

Pendahuluan

Pada dasarnya pembangunan pertanian di daerah transmigrasi merupakan perekrasan sumberdaya dalam arti luas. Oleh sebab itu keterkaitan antar sektor mutlak dibutuhkan untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian yaitu sebagai titik tumbuh bagi daerah sekitarnya.

Adanya variasi antar lokasi pemukiman sudah barang tentu memerlukan penanganan yang berbeda tanpa memaksakan suatu paket program tertentu. Pengembangan suatu program yang tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi wilayah akan mengakibatkan kegagalan. Sebagian orang beranggapan bahwa pembangunan pertanian di daerah transmigrasi merupakan pekerjaan yang mudah, karena begitu selesai dibuka kegiatan usahatani langsung dapat dilakukan. Anggapan di atas tidak selamanya benar karena pembangunan pertanian terutama di daerah-daerah yang baru dibuka perlu suatu konsep mulai dari awal sampai usahatani yang dilakukan berproduksi.

Sebagai daerah yang baru dibuka sudah barang tentu akan mengalami perubahan iklim secara mikro. Selain itu kegiatan pembukaannya sendiri akan menyebabkan perubahan pada tanah yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani. Pembukaan tanah dengan menggunakan alat-alat mekanis (traktor) yang terlalu dalam mengakibatkan lapisan olah tergosur, sehingga produktivitas tanah menjadi rendah.

Dengan kondisi daerah seperti di atas, dicoba dibuat suatu program pengembangan pertanian dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup petani di daerah baru. Dalam pelaksanaan program banyak timbul masalah yang diakibatkan oleh kondisi wilayah, seperti produktivitas tanah yang rendah dan faktor-faktor lain yang langsung mempengaruhi pengembangan pertanian. Sebagai dampaknya sering program yang ditetapkan tidak

*) Staf peneliti, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

memenuhi harapan, sehingga petani berusaha untuk tetap dapat bertahan dengan kegiatan sendiri yang dianggap sesuai.

Kajian ini secara spesifik akan mengungkapkan tentang: (1) prospek pengembangan tanaman ubikayu, dan (2) kemungkinan peningkatan pendapatan petani melalui pengembangan tanaman ubikayu di dua daerah penelitian.

Kerangka Pemikiran dan Metoda Penelitian

Pengembangan pertanian di daerah transmigrasi memerlukan suatu program/konsepsional yang disesuaikan dengan keadaan wilayahnya. Program yang telah dibuat tersebut umumnya meliputi dua bagian yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang. Program jangka pendek terutama menyangkut pengembangan pertanian tanaman pangan sebagai persiapan agar petani transmigran dapat hidup mandiri setelah berakhirnya bantuan (subsidi) yang diberikan pemerintah. Sedangkan program jangka panjang adalah pengembangan usahatani yang disesuaikan dengan potensi dan keadaan wilayah atas kemampuan petani sendiri.

Khusus pengembangan tanaman pangan, disesuaikan dengan pola tata ruang dan diusahakan imbalan antara berbagai jenis tanaman untuk dapat memenuhi kebutuhan sendiri, disamping meningkatkan pendapatan para petani. Pengembangan usahatani sering tidak memenuhi harapan karena adanya beberapa hambatan baik yang bersifat intern maupun ekstern. Hambatan yang bersifat intern dapat berupa kurangnya kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani, sedang yang bersifat ekstern diantaranya berupa kondisi lahan yang tidak memadai dan faktor alam lainnya.

Dampak faktor pembatas tersebut adalah adanya kecenderungan petani untuk mengambil keputusan sendiri tanpa memperhatikan aturan-aturan yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini program-program yang telah dibuat sedemikian rupa tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Prospek Pengembangan Usahatani dan Pemasaran Hasil Pertanian di Daerah Transmigrasi Jambi yang dilakukan pada bulan September 1986 selama 3 minggu. Lokasi yang dipilih adalah daerah Singkut III dan Pamenang I yang didasarkan atas perbedaan waktu penempatan yaitu 10 dan 6 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey yang menggunakan daftar pertanyaan. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan jumlah contoh sebanyak 132 rumah tangga yang terdiri dari petani dan pedagang di kedua unit pemukiman. Variabel yang dikumpulkan menyangkut usahatani (produksi) dan pemasaran serta tingkat harga dan rantai tataniaga ubikayu. Sebagai informasi tambahan dipergunakan data-data sekunder yang berasal dari instansi-instansi yang dianggap relevan.

Hasil dan Pembahasan

Keragaan Usahatani

Sesuai dengan kondisi dan keadaan wilayahnya, kegiatan usahatani di daerah transmigrasi dilakukan secara bertahap dan terencana. Penahapan kegiatan ini didasarkan atas pertimbangan kemampuan para transmigran dalam mengelola jatah lahan yang diberikan. Dengan demikian kegiatan untuk selanjutnya diharapkan akan saling menunjang antara kegiatan usahatani yang sudah dilakukan dengan pengembangan usahatani berikutnya.

Usahatani di lahan pekarangan merupakan awal dari kegiatan usahatani yang dilakukan petani transmigran. Hasil dari lahan pekarangan diharapkan dapat merupakan modal untuk mengusahakan lahan usaha I dan selanjutnya beranjak ke lahan usaha II. Program yang telah dicanangkan di atas tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di daerah penelitian terlihat bahwa belum semua lahan pekarangan dapat diusahakan petani secara intensif (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase luas berbagai jenis lahan yang digarap di dua unit pemukiman transmigrasi Jambi, 1985.

Unit pemukiman transmigrasi	Jenis lahan		
	Pekarangan (persen)	Lahan I (persen)	Lahan II (persen)
Singkut III	69,0	52,3	8,0
Pamenang I	77,2	73,8	10,0

Sumber: Prospek Pengembangan Usahatani dan Pemasaran Hasil Pertanian di Daerah Transmigrasi Jambi, 1986. Penerbit?

Dari Tabel 1 diatas terlihat bahwa konsep lahan pekarangan sebagai basis ekonomi rumah tangga untuk mendukung pengusahaan lahan I dan II belum terlaksana. Atas dasar pertimbangan

lama penempatan (10 dan 6 tahun), seharusnya di kedua lokasi di atas pengusaha lahan sudah terlaksana sampai ke lahan usaha II. Pengusahaan lahan pekarangan belum sepenuhnya mempunyai dampak terhadap pengusaha lahan usaha I dan lahan usaha II.

Pengusahaan lahan pekarangan pada awal penempatan sebagian besar sudah dilaksanakan. Akan tetapi karena keterbatasan tenaga kerja, khususnya di Singkut III, areal yang dapat diusahakan petani semakin sempit. Selain faktor tenaga kerja, serangan hama yang terus menerus juga mengakibatkan petani cenderung mengurangi areal tanam yang diusahakan. Berkurangnya luas garapan pekarangan mengakibatkan meluasnya alang-alang, sehingga untuk pengusahaannya kembali dibutuhkan modal dan tenaga kerja yang lebih banyak.

Jenis tanaman yang diusahakan petani transmigran di kedua lokasi penelitian pada umumnya sama. Sebagai daerah yang baru ditempati pada mulanya mengalami kesulitan memilih jenis tanaman yang benar-benar sesuai dengan keadaan setempat. Pada tahap awal ada kecenderungan untuk menanam berbagai jenis tanaman dan akhirnya tanaman yang akan diusahakan akan terseleksi secara alamiah. Tabel 2 memperlihatkan jenis tanaman yang diusahakan petani transmigran di kedua lokasi penelitian.

Tabel 2. Jenis tanaman yang diusahakan petani di dua unit pemukiman transmigrasi Jambi, 1985.

Jenis tanaman	Singkut III	Pamenang I
I. Tanaman semusim		
1. Padi	×	×
2. Kedelai	×	×
3. Jagung	×	×
4. Kacang tanah	×	×
5. Kacang hijau	×	—
6. Ubikayu	×	×
II. Tanaman tahunan		
1. Cengkeh	×	×
2. Kopi	—	×
3. Nangka	×	×
4. Jeruk	×	—
5. Pisang	×	×
6. Nenas	—	×
7. Jengkol	×	—
8. Kelapa	×	×
9. Lada	×	—

Keterangan: × = tanaman yang diusahakan petani.
— = tidak diusahakan petani.

Khusus tanaman semusim seperti padi, walaupun sebenarnya kurang sesuai karena rata-rata produksi rendah, tetapi petani tetap mengusahakannya. Hal ini dapat dimengerti karena padi merupakan bahan makanan pokok. Berbeda halnya dengan tanaman kedelai, tahun-tahun terakhir ini menunjukkan prospek yang baik. Pengusahaan kedelai dikaitkan dengan kegiatan Opsus yang dibarengi dengan pengapuran. Hasil usahatani kedelai di kedua lokasi cukup dapat membantu kehidupan petani. Suatu hal yang masih dipertanyakan adalah kelanjutan untuk masa mendatang seandainya kegiatan pengapuran dihentikan. Menurut informasi dari petugas pertanian lapangan, efek pengapuran hanya dapat bertahan sekitar 4 tahun dan sesudah itu harus dilakukan pengapuran kembali.

Tanaman tahunan nangka dan jengkol dapat tumbuh baik. Tanaman lain seperti cengkeh, pada produksi tahun pertama dan kedua cukup baik, akan tetapi untuk seterusnya banyak yang mati atau tumbuh subur tanpa berproduksi. Akhirnya ini pengusaha tanaman cengkeh kelihatan semakin berkurang. Besar kemungkinan tanah di kedua lokasi kurang sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan tanaman cengkeh.

Produktivitas Usahatani

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas usahatani antara lain, pengolahan tanah dan penggunaan sarana produksi yang sesuai dan tepat waktu. Untuk daerah pemukiman transmigrasi faktor-faktor di atas mungkin belum dapat dipenuhi dalam proses berproduksi, oleh karena masih ada faktor ekstern lain, seperti keadaan tanah. Sebagai daerah yang baru diusahakan sifat-sifat asli tanah masih dominan seperti keasaman tanah yang terlalu tinggi. Dengan kondisi tanah seperti ini, walaupun diolah secara intensif, tetapi tidak diikuti dengan perlakuan lain, produksi tetap akan rendah. Bertitik tolak dari masalah di atas, rendahnya tingkat produksi pada tahun-tahun awal penempatan adalah wajar. Untuk tahap selanjutnya dengan pengolahan tanah yang semakin intensif dan penerapan teknologi di bidang usahatani, produksi per satuan luas diharapkan terus meningkat.

Produktivitas beberapa jenis tanaman pangan terlihat berbeda di kedua daerah penelitian (Tabel 3). Produktivitas tanaman pangan di daerah Singkut III relatif lebih tinggi jika dibanding-

kan dengan daerah Pamenang I, kecuali tanaman ubikayu. Perkembangan produktivitas ini tidak terlepas dari lama penempatan dan variasi pengolahan tanah yang dilakukan petani transmigran. Selain faktor di atas, perbedaan lingkungan dan jenis tanah di kedua daerah penelitian juga dapat mempengaruhi produktivitas.

Jika dibandingkan produktivitas beberapa jenis tanaman di atas dengan produktivitas hasil percobaan yang dilakukan Dinas Pertanian ternyata produktivitas yang diperoleh petani jauh lebih rendah. Untuk beberapa jenis tanaman seperti ubikayu dan kedelai hampir dua kali produktivitas yang didapat petani transmigran. Perbedaan produktivitas ini dianggap wajar, oleh karena perlakuan yang diberikan dalam percobaan tidak sama dengan yang dilakukan petani, seperti pengolahan tanah, penggunaan bibit dan pengendalian hama, pemupukan dan saat panen. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil percobaan ini ialah, produktivitas usahatani yang ada sekarang masih dapat ditingkatkan dimasa mendatang dengan cara melakukan alih teknologi kepada petani. Permasalahannya sekarang tergantung kepada petugas lapangan, dengan mengingat keterbatasan kemampuan petani untuk dapat melakukan alih teknologi yang benar-benar dapat dimengerti dan dilaksanakan sendiri. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan kemampuan dan dedikasi petugas dalam meningkatkan keterampilan dan memajukan para petani transmigran.

Tabel 3. Produktivitas beberapa jenis tanaman pangan di Singkut III dan Pamenang I, Jambi, 1986.

Jenis tanaman	Hasil petani ¹⁾		Hasil percobaan ²⁾	
	Singkut III (kg/ha)	Pamenang I (kg/ha)	Singkut III (kg/ha)	Pamenang I (kg/ha)
1. Padi gogo	1 200	940	1 783	1 310
2. Kedelai	650	484	820	1 030
3. Kc. tanah	—	—	1 092	872
4. Ubikayu	2 500	2 680	6 130	5 500

Sumber: ¹⁾ Responden Contoh, 1986.

²⁾ Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi, 1985.

Prospek Pengembangan Tanaman Ubikayu

Pengembangan tanaman ubikayu di daerah penelitian mempunyai prospek yang cukup baik jika dilihat dari faktor-faktor pendukung yang tersedia seperti infra struktur, tingkat produktivitas ubikayu, ketersediaan lahan dan penguasaan

teknologi petani. Dari segi tingkat produktivitas dan ketersediaan lahan, data menunjukkan bahwa tingkat produktivitas ubikayu jauh lebih tinggi dari jenis tanaman lain yang diusahakan petani. Demikian juga halnya dengan luas tanam, ubikayu mempunyai luas tanam tertinggi di daerah Singkut III, sedang di Pamenang I berada di urutan kedua di bawah luas tanam padi gogo (Tabel 4).

Tabel 4. Luas beberapa komoditi tanaman pangan di dua unit pemukiman transmigrasi Jambi, 1985.

Komoditi tanaman pangan	Singkut III (ha)	Pamenang I (ha)
1. Padi gogo	41,6	252,4
2. Kedelai	5,4	12,4
3. Kacang tanah	8,9	70,4
4. Ubikayu	68,4	134,8

Sumber: Statistik UPT Singkut III dan Pamenang I, Unit Pemukiman Transmigrasi, 1985.

Mengingat masih tersedianya lahan yang belum dapat diusahakan petani, pengembangan tanaman ubikayu mempunyai peluang besar untuk diusahakan di lahan pekarangan dan lahan usaha I. Pengusahaan yang dilakukan petani mempunyai dampak ganda yaitu selain dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mengusahakan lahan-lahan yang selama ini ditinggalkan karena berusaha di tempat lain. Dengan demikian pengembangan tanaman ubikayu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendayagunaan lahan yang tersedia. Dampak yang lebih jauh adalah untuk meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi usahatani.

Faktor pendukung lain ialah kehadiran pabrik tapioka di desa Pamenang yang berdekatan dengan lokasi pemukiman. Untuk mendukung kehadiran pabrik dan menjaga kontinuitas kelangsungan produksi, pihak pabrik telah mulai mengadakan pendekatan dengan petani dengan mengusahakan tanaman ubikayu. Pendekatan ini lebih bersifat memberikan dorongan kepada petani dengan mengemukakan janji-janji berupa harga yang lebih tinggi dari yang berlaku sekarang, pemberian sarana produksi jika petani membutuhkan, pemberian sandang berupa kaos secara cuma-cuma dan kemudahan-kemudahan lainnya.

Respon dari pihak petani ternyata sangat besar, yang ditunjukkan oleh mulainya melakukan penanaman ubikayu sesuai dengan perminta-

Tabel 5. Nilai produksi, biaya dan pendapatan beberapa komoditi pangan di dua unit pemukiman transmigrasi Jambi, 1981¹⁾.

Komoditi	Singkut III			Pamenang I		
	Nilai produksi	Biaya produksi ²⁾	Pendapatan	Nilai produksi	Biaya produksi ²⁾	Pendapatan
	----- (Rupiah/ha) -----					
1. Padi	227 356	5 250	222 106	42 900	6 000	36 900
2. Ubikayu	320 032	10 000	310 032	71 949	10 000	61 949
3. Jagung	10 105	3 125	6 980	139 050	8 125	130 925

¹⁾ Sumber: Diolah dari laporan Ikhtisar Statistik Transmigrasi, Propinsi Jambi, 1981.

²⁾ Biaya produksi yang diperhitungkan hanya biaya bibit saja, sarana produksi lainnya tidak digunakan dan seluruh kegiatan dilakukan oleh tenaga kerja keluarga.

an pihak pabrik. Hal ini lebih terdorong lagi karena kegagalan panen yang terus-menerus beberapa tahun terakhir akibat serangan hama yang meningkat. Pertimbangan lain dari petani ialah karena pengusaha ubikayu tidak membutuhkan modal besar. Permodalan selalu merupakan kendala bagi petani. Demikian juga halnya dengan penggunaan tenaga kerja, usahatani ubikayu relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan usahatani lainnya. Dengan demikian anggota rumah tangga masih memungkinkan bekerja pada usahatani lain.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa permasalahan permodalan dan tenaga kerja merupakan kendala pokok bagi petani dalam melakukan usahatani. Sebagai ilustrasi, pada tabel berikut dikemukakan tingkat pendapatan serta biaya produksi beberapa jenis komoditi di daerah penelitian.

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani ubikayu di daerah Singkut III memberikan pendapatan tertinggi dari kedua usahatani lain, sedang di daerah Pamenang I Ubikayu menempati urutan kedua setelah jagung. Dengan melihat pendapatan petani dari usahatani ubikayu di kedua daerah penelitian, usaha pengembangan komoditi ini kelihatannya mempunyai prospek yang baik sekaligus dapat meningkatkan pendapatan para petani transmigran.

Masalah permodalan diharapkan dapat terpecahkan dengan adanya bantuan dari pihak pabrik. Selain itu, pengusaha tanaman ubikayu relatif lebih sedikit membutuhkan tenaga kerja jika dibandingkan dengan jenis komoditi pangan lainnya.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan tanaman ubikayu ialah faktor kelestarian sumberdaya lahan. Seperti diketahui tanaman ubikayu mempunyai nilai faktor*) yang

sangat tinggi yaitu 0,8. Dengan demikian pengusaha tanaman ubikayu mempunyai resiko yang sangat besar karena dapat menyebabkan terjadinya erosi. Oleh sebab itu dalam pengembangan ubikayu di daerah penelitian seyogyanya dilakukan secara terpadu dengan aparat pertanian setempat atau dengan instansi-instansi yang terkait di dalamnya. Keterpaduan ini diharapkan akan dapat mengurangi resiko kerusakan sumberdaya lahan dan menjaga keseimbangan usahatani pangan dengan usahatani lainnya.

Pemasaran

Pemasaran hasil-hasil pertanian merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan usahatani. Pemasaran yang baik dengan fluktuasi harga yang relatif kecil, akan menambah penerimaan petani. Dengan demikian motivasi untuk meningkatkan produksi tetap ada. Permasalahan utama yang terdapat di daerah penelitian ialah rendahnya produksi per satuan luas, sehingga menghambat perkembangan lembaga-lembaga pemasaran. Selain itu, usahatani yang umumnya masih bersifat subsisten dalam arti mengutamakan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, dapat memperlambat perkembangan lembaga pemasaran.

Jika dilihat di daerah penelitian, produksi usahatani sebagian besar untuk memenuhi konsumsi sendiri, khususnya produksi tanaman pangan (Tabel 6). Tidak ada responden yang menjual komoditi padi, sedangkan komoditi jagung khusus di daerah Singkut III dijual sebanyak 66,7

*) Nilai faktor tanaman ialah perbandingan antara besarnya erosi yang terjadi pada lahan dengan satu jenis tanaman, dengan besarnya erosi pada lahan tanpa tanaman. (Nilai faktor tanpa tanaman = 1).

Tabel 6. Bagian produksi komoditi tanaman pangan yang dijual petani di dua unit pemukiman transmigrasi Jambi, 1986.

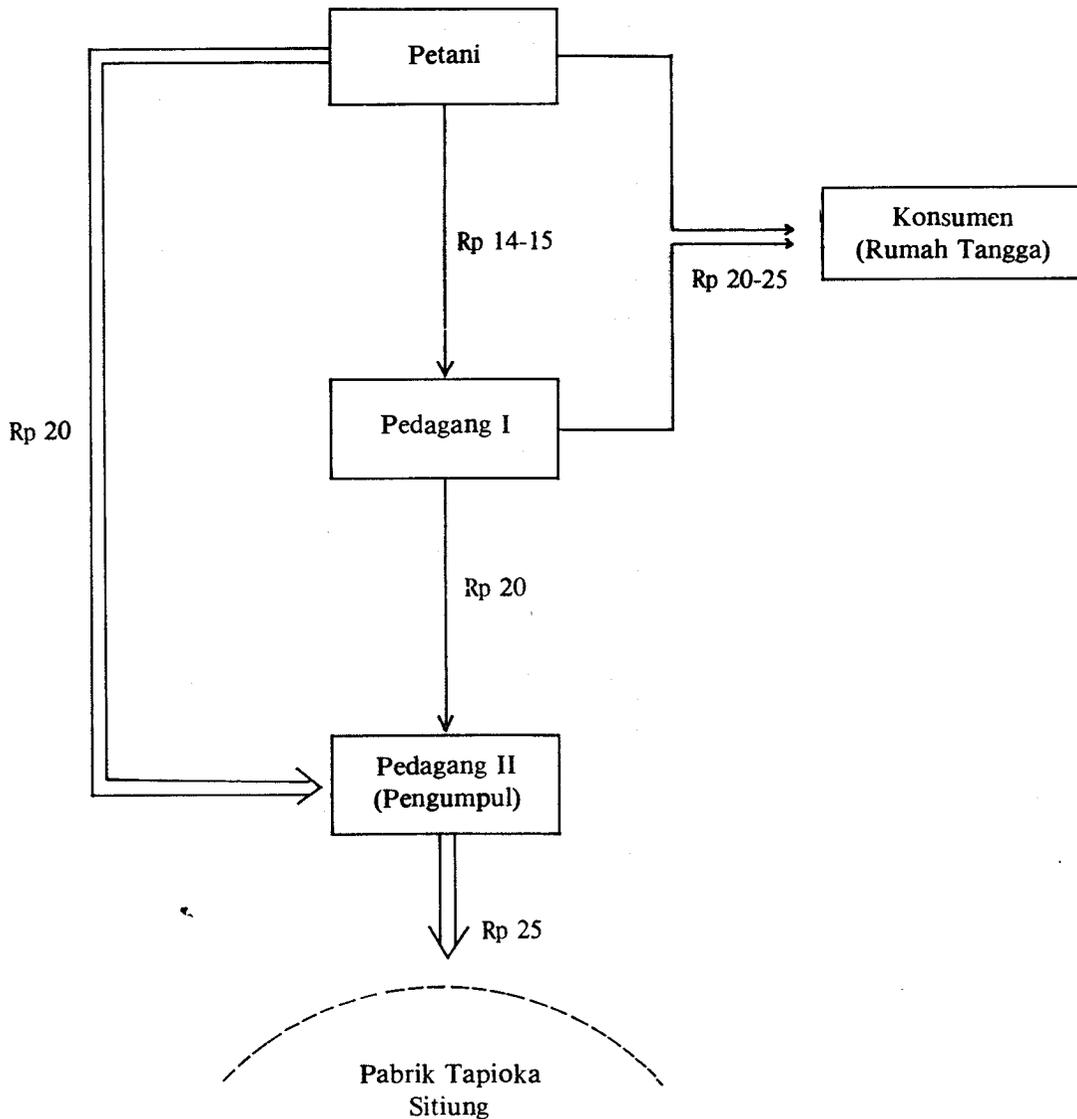
Komoditi	Singkut III (persen)	Pamenang I (persen)
1. Padi gogo	0	0
2. Jagung	66,7	—
3. Kedelai	94,6	98,8
4. Ubikayu	60,0	93,9

Sumber: Responden contoh.

persen dari produksi. Komoditi ubikayu sebagian besar dijual oleh petani di Pamenang I yaitu mencapai 93,9 persen, sedang di Singkut III 60 persen dari produksi.

Apabila dilihat jalur dan margin pemasaran ubikayu, ternyata menunjukkan pola yang sama di kedua daerah penelitian. (Gambar 1). Hal ini disebabkan karena tujuan pemasaran yang sama yaitu ke pabrik tapioka yang berlokasi di Sitiung (Sumbar). Pemasaran ubikayu mempunyai mata

Gambar 1. Jalur Pemasaran dan Tingkat Harga Yang Diterima Pelaku Pemasaran Komoditi Ubikayu di UPT Singkut III dan Pamenang I, Jambi, 1986.



Catatan : Satuan dalam Rp/kilogram

Keterangan : ———— dibeli di tempat
 ===== diantar sendiri

rantai yang pendek yaitu dari petani-pedagang I-pedagang II atau petani langsung ke pedagang II. Pedagang-pedagang pengumpul yang melakukan kegiatan di kedua daerah ini adalah pedagang pabrik atau suruhan pabrik. Sebagai konsekuensinya harga yang berlaku di tingkat petani sama.

Perbedaan harga terjadi apabila petani menjual ditempat (rumah) atau mengantar sendiri ke tempat pedagang (pasar). Tingkat harga yang berlaku pada saat penelitian adalah Rp 14/kg di Singkut III dan Rp 15/kg di Pamenang I dengan pembelian di tempat. Apabila petani sendiri yang mengantar ke tempat pedagang, tingkat harga yang berlaku Rp 20/kg. Mengingat tingginya biaya transportasi, dan waktu yang dibutuhkan ke pasar, petani cenderung melakukan transaksi di tempat (rumah).

Tingkat harga yang berlaku sekarang kelihatan lebih menguntungkan pedagang setempat, oleh karena jika dibandingkan selisih harga yang berlaku di tingkat petani dengan harga jual pedagang cukup tinggi. Pedagang di sini umumnya hanya menjual jasa, sedang modal dan angkutan disediakan pabrik. Dengan berdirinya pabrik tapioka di desa Pamenang, akan dapat memperpendek jalur pemasaran ubikayu, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap margin pemasaran. Selain itu juga tingkat harga diharapkan akan lebih baik yang selanjutnya akan dapat meningkatkan pendapatan petani di kedua daerah penelitian.

Kesimpulan dan Saran

1. Produktivitas usahatani di daerah penelitian masih tergolong rendah. Rendahnya produktivitas ini tidak terlepas dari kondisi dan keadaan lahan yang ada serta penerapan teknologi pertanian yang dilakukan petani transmigran.
2. Usaha-usaha peningkatan taraf hidup petani harus segera dilakukan. Usahatani melalui diversifikasi tanaman ubikayu kelihatannya dapat merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam waktu singkat. Hal ini tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada

seperti penguasaan teknologi oleh petani dan keterbatasan permodalan.

3. Pengembangan tanaman ubikayu mempunyai prospek yang cukup baik dimasa mendatang. Hal ini didukung oleh tersedianya faktor-faktor penunjang seperti ketersediaan dan kesesuaian lahan, sarana dan prasarana jalan dan infra struktur lainnya dan yang paling penting adalah minat/kemauan petani sendiri.
4. Dalam pelaksanaan pengembangan tanaman ubikayu di daerah penelitian hendaknya dilakukan secara terkoordinasi (terpadu). Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko yang dapat merugikan petani. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan atau direncanakan imbalan antara usahatani pangan dengan usahatani komersial. Tujuan yang ingin dicapai ialah meningkatkan pendapatan petani sekaligus terjaminnya sumber atau bahan pangan bagi petani.
5. Pengembangan tanaman ubikayu sebaiknya jangan dilakukan pada lahan-lahan yang mempunyai kemiringan tertentu dan lahan-lahan yang sudah dikonservasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang dapat berakibat buruk dimasa mendatang.

Daftar Pustaka

- Bappeda Kabupaten Tingkat II Bungo Tebo. 1984. Bungo Tebo Dalam Angka 1983. Bappeda Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo dan Kantor Statistik Kabupaten Bungo Tebo.
- Bappeda Kabupaten Daerah Tingkat II Sarolangen Bangko. 1986. Profil Kabupaten Sarolangen Bangko, 1986.
- Erwidodo. 1983. Telaah Fisik Ekonomis Penggunaan dan Pengusahaan Lahan di Wilayah Daerah Aliran Sungai Way Rarem Kabupaten Lampung Utara. Tesis MS, Fakultas Pasca Sarjana, IPB, Bogor (tidak dipublikasikan).
- Kantor Departemen Transmigrasi Propinsi Jambi, 1983. Monografi Proyek Transmigrasi Kabupaten Sarko. Kanwil Departemen Transmigrasi Propinsi Jambi.
- Nurmanaf, A.R. dan A. Nasution. 1986. Prospek Pengembangan Usahatani dan Pemasaran Hasil Pertanian di Daerah Transmigrasi Jambi. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.